

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbasis *Problem Solving* dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi (Studi Kuasi Eksperimen Faktorial 2x2 pada Siswa SMA Negeri 36 Jakarta)

Desi Wulandari¹, Ari Saptono², Agus Wibowo³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Email: dywlnldr.1615@gmail.com

Diterima: 26-07-2026 | Disetujui: 31-07-2026 | Diterbitkan: 02-08-2026

ABSTRACT

This study was motivated by low student economics learning outcomes caused by the dominance of teacher-centered conventional learning models and low student learning interest. This study aims to examine the effect of a Problem Solving-based Make a Match cooperative learning model and learning interest on the economics learning outcomes of Grade XI students at SMAN 36 Jakarta. A quantitative method with a quasi-experimental approach using a 2x2 factorial design was employed. The sample comprised 72 students selected through purposive sampling. Data were collected using a 25-item multiple-choice test for learning outcomes and a 25-item Likert-scale questionnaire for learning interest. Data were analyzed using descriptive statistics and Two-Way ANOVA via IBM SPSS version 26. The findings revealed: (1) a significant difference in economics learning outcomes between students taught with the Problem Solving-based Make a Match model and the conventional model; (2) a significant difference in learning outcomes between students with high and low learning interest; and (3) a significant interaction between the learning model and learning interest on economics learning outcomes. In conclusion, the Problem Solving-based Make a Match cooperative learning model effectively improves students' economics learning outcomes independently, regardless of their level of learning interest.

Keywords: Learning Model; *Make a Match*; *Problem Solving*; Learning Interest; Economics Learning Outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar ekonomi siswa akibat dominasi model pembelajaran konvensional (*teacher-centered*) dan rendahnya minat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 36 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan desain faktorial 2x2. Sampel penelitian mencakup 72 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes pilihan ganda (25 butir) untuk mengukur hasil belajar dan kuesioner skala Likert (25 butir) untuk mengukur minat belajar. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji ANOVA Dua Arah (*Two-Way ANOVA*) dengan bantuan IBM SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan signifikan hasil belajar ekonomi antara siswa yang diajar dengan model *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dan metode konvensional; (2) terdapat perbedaan signifikan hasil belajar ekonomi antara siswa berminat belajar tinggi dan rendah; serta (3) terdapat interaksi signifikan antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi. Kesimpulannya,

model *Make a Match* berbasis *Problem Solving* efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa secara mandiri, terlepas dari tingkat minat belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; *Make a Match*; *Problem Solving*; Minat Belajar; Hasil Belajar Ekonomi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wulandari, D., Saptono, A. ., & Wibowo, A. . (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbasis *Problem Solving* dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi (Studi Kuasi Eksperimen Faktorial 2x2 pada Siswa SMA Negeri 36 Jakarta). *Educational Journal*, 2(1), 01-17. <https://doi.org/10.63822/fprfpd96>

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi selama kegiatan PKM berlangsung di SMA Negeri 36 Jakarta, pembelajaran ekonomi masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, guru menjadi pusat pembelajaran sehingga peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif tanpa ruang yang memadai untuk bereksplorasi, berdialog, maupun mengonstruksi pemahaman secara mandiri, akibatnya motivasi, minat, serta hasil belajar menurun. Sesuai dengan temuan penelitian Sukirman & Solikin (2020) bahwa kelas yang masih didominasi metode ceramah konvensional menghasilkan proporsi peserta didik aktif jauh lebih kecil dibandingkan peserta didik pasif, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran dengan harapan siswa akan menjadi lebih aktif, efektif, dan efisien (Fathurrahmaniah & Haryanto, 2024). Model Pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi pemahaman siswa dan dengan itu akan meningkatkan hasil belajar. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang bisa mengembangkan keaktifan siswa, salah satunya aspek kognitif (Sugiata, 2018).

Make a Match dinyatakan sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar (Ririantika et al., 2020). Merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Model ini dirancang dengan konsep dasar siswa secara aktif mencari pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban terkait suatu konsep materi yang sedang diajarkan dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif (Daniarti et al., 2025). Menurut Oktaviani (2020) keunggulan utama model ini terletak pada kemampuannya mendorong keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh melalui mekanisme pencarian pasangan kartu, siswa dituntut memahami materi secara mendalam, berpikir kritis, dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, materi lebih menarik perhatian, dan model ini fleksibel untuk diterapkan pada berbagai mata pelajaran serta jenjang pendidikan (Zulaikah et al., 2023). Kekurangan model ini menurut Daniarti (2025) kelas menjadi gaduh dan menekan kemampuan individu siswa. Metode yang digunakan untuk mengantisipasi kekurangan model *Make a Match* yaitu (1) membuat aturan main yang jelas, sehingga siswa tidak bingung saat permainan di mulai, (2) mengatur alokasi waktu yang dibutuhkan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien (Sariyyah & Abdullah, 2023).

Make a Match unggul dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan, sementara *Problem Solving* memberikan kerangka berpikir yang sistematis dan analitis dalam memecahkan persoalan ekonomi yang kompleks (Indarti & Mastiyah, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi et al., (2022) menyebutkan bahwa kombinasi model kooperatif dengan pendekatan *Problem Solving* terbukti 35% lebih efektif dibandingkan penerapan satu model secara tunggal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di samping faktor eksternal berupa model pembelajaran, terdapat faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu minat belajar. Minat belajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang dapat diartikan sebagai ketertarikan atau keinginan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih termotivasi, aktif, dan konsisten dalam menyerap materi yang disampaikan (Sinaga et al., 2024). Menurut Sabila & Marna (2023) minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa tertarik, senang, dan bersedia terlibat dalam kegiatan belajar tanpa paksaan dari pihak lain. Minat belajar berperan sebagai katalisator dalam proses belajar seperti mendorong siswa untuk memusatkan perhatian secara penuh pada

materi, meningkatkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan mengembangkan motivasi intrinsik yang akhirnya mengoptimalkan capaian akademik (Shandra, 2024). Sebaliknya, rendahnya minat belajar ditandai oleh kurangnya perhatian selama pembelajaran, minimnya partisipasi dalam diskusi, serta tidak adanya inisiatif untuk mencari sumber belajar tambahan, masalah tersebut akan menjadi penghambat bagi pencapaian hasil belajar yang optimal (Samosir et al., 2020).

Kajian literatur yang secara khusus meneliti model *Make a Match* berbasis *Problem Solving* bersama minat belajar sebagai variabel bebas simultan dalam konteks mata pelajaran ekonomi di tingkat SMA, khususnya di SMA Negeri 36 Jakarta masih sangat terbatas, sebagian besar penelitian terdahulu membahas variabel tersebut secara terpisah tanpa menguji efek gabungannya terhadap hasil belajar ekonomi. Kesenjangan penelitian ini menjadi fondasi urgensi ilmiah bagi pelaksanaan penelitian guna mengisi kekosongan literatur. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi kedua variabel tersebut sebagai variabel bebas simultan yang diuji pengaruhnya terhadap hasil belajar ekonomi, dimana kombinasi ini belum banyak diteliti dalam penelitian pendidikan ekonomi pada jenjang SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Serta untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* serta kaitannya dengan minat belajar dan hasil belajar siswa. Dan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran dan faktor internal siswa terhadap hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menerapkan metode eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan desain faktorial 2x2 untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* serta tingkat minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi. Dilaksanakan di SMA Negeri 36 Jakarta pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, sampel penelitian ini berjumlah 72 siswa kelas XI yang direkrut melalui teknik *purposive sampling* dan didistribusikan ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data memanfaatkan instrumen tes objektif (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur hasil belajar kognitif serta kuesioner skala Likert untuk mengklasifikasikan minat belajar siswa menjadi kategori tinggi dan rendah, dengan didukung oleh teknik observasi dan dokumentasi. Seluruh instrumen telah melalui tahapan uji kelayakan yang mencakup uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Pengolahan data statistik berbantuan perangkat lunak SPSS versi 26 diawali dengan uji prasyarat analisis, yakni uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan homogenitas (Levene), yang dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua arah (*Two-Way ANOVA*) guna mengevaluasi efek parsial maupun interaksi antarvariabel. Apabila ditemukan signifikansi interaksi, pengujian dilanjutkan dengan uji *post hoc* Tukey, sementara efektivitas peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan diukur secara kuantitatif melalui uji *N-Gain*.

HASIL PENELITIAN

Uji Independent Sample T-Test

Tabel 1. Hasil Independent Sample T-Test

		Independent Samples Test							
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
F		Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variance s assumed	1,083	,302	-,642	70	,523	-1,889	2,942	- 7,757
	Equal variance s not assumed			-,642	69,620	,523	-1,889	2,942	- 7,757

Sumber: SPSS 25 (Data Diolah Penulis, 2026)

Berdasarkan output SPSS *Independent Samples Test* pada tabel di atas, analisis kesetaraan kemampuan awal (*pre-test*) hasil belajar ekonomi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi tersebut. Oleh karena nilai *Sig. (2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,523 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal (skor *pre-test*) hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini membuktikan bahwa kedua kelompok sampel berada dalam kondisi yang setara sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), sehingga perbandingan hasil belajar pada akhir penelitian nantinya menjadi valid untuk menguji efektivitas model pembelajaran.

Uji ANOVA Two Way

Tabel 2. Hasil ANOVA Two Way

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Hasil Belajar					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3966,222 ^a	3	1322,074	13,973	,000
Intercept	476288,000	1	476288,000	5033,992	,000
Model_Pembelajaran	2888,000	1	2888,000	30,524	,000
Minat_Belajar	430,222	1	430,222	4,547	,037
Model_Pembelajaran * Minat_Belajar	648,000	1	648,000	6,849	,011
Error	6433,778	68	94,614		
Total	486688,000	72			
Corrected Total	10400,000	71			

a. R Squared = ,381 (Adjusted R Squared = ,354)

Sumber: SPSS 25 (Data Diolah Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis ANOVA Dua Arah yang disajikan dalam tabel, hasil yang diperoleh adalah terdapat Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Antara Kelompok Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbasis *Problem Solving* Dengan Kelompok Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional. Berdasarkan data output ANOVA dua jalur yang terdapat pada tabel sebelumnya dijelaskan bahwa pengujian terhadap model pembelajaran yaitu membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dengan model konvensional menunjukkan nilai *F*hitung sebesar 30,524 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000. Sementara itu, nilai *F*tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas $df_1 = 1$ dan $df_2 = 68$ adalah sebesar 3,98. Oleh karena itu, nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ($0,000 < 0,05$) dan nilai *F*hitung $> F$ tabel ($30,524 > 3,98$), maka (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis *Problem Solving* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Antara Siswa Yang Memiliki Tingkat Minat Belajar Tinggi Dengan Siswa Yang Memiliki Tingkat Minat Belajar Rendah. Pengujian terhadap variabel minat belajar yaitu membandingkan kelompok siswa dengan tingkat minat belajar tinggi dan rendah menunjukkan nilai *F*hitung sebesar 4,547 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,037. Sementara itu, nilai *F*tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas $df_1 = 1$ dan $df_2 = 68$ adalah sebesar 3,98. Oleh karena itu, nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ($0,037 < 0,05$) dan nilai *F*hitung $> F$ tabel ($4,547 > 3,98$), maka (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki tingkat minat belajar tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat minat belajar rendah.

Terdapat Interaksi Antara Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* Berbasis *Problem Solving* Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa. Pengujian efek interaksi pada baris Model_Pembelajaran*Minat_Belajar menunjukkan nilai *F*hitung sebesar 6,849 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,011. Sementara itu, nilai *F*tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas $df_1 = 1$ dan $df_2 = 68$ adalah sebesar 3,98. Oleh karena itu, nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ($0,011 < 0,05$) dan nilai *F*hitung $> F$ tabel ($6,849 > 3,98$), maka (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Dengan adanya interaksi yang signifikan, maka analisis dapat dilanjutkan dengan uji lanjut (*post hoc test*) untuk melihat kombinasi kelompok mana yang memberikan hasil belajar paling optimal.

Uji Tukey

Tabel 3. Hasil Uji Tukey
Multiple Comparisons
Dependent Variable: Hasil Belajar

Tukey HSD						
(I) Posc Hoc	(J) Posc Hoc	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
A1B1	A1B2	-1,11	3,242	,986	-9,65	7,43
	A2B1	6,67	3,242	,178	-1,87	15,21
	A2B2	17,56*	3,242	,000	9,02	26,09
A1B2	A1B1	1,11	3,242	,986	-7,43	9,65
	A2B1	7,78	3,242	,087	-,76	16,32
	A2B2	18,67*	3,242	,000	10,13	27,21
A2B1	A1B1	-6,67	3,242	,178	-15,21	1,87
	A1B2	-7,78	3,242	,087	-16,32	,76
	A2B2	10,89*	3,242	,007	2,35	19,43
A2B2	A1B1	-17,56*	3,242	,000	-26,09	-9,02
	A1B2	-18,67*	3,242	,000	-27,21	-10,13
	A2B1	-10,89*	3,242	,007	-19,43	-2,35

Based on observed means.

The error term is Mean Square (Error) = 94,614.

*. The mean difference is significant at the 0,05 level.

Sumber: SPSS 25 (2026)

Tabel 3 di atas memuat seluruh kombinasi perbandingan antar kelompok dari hasil output SPSS. Selanjutnya, hasil perbandingan yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar secara signifikan ditabulasikan kembali ke dalam format yang lebih ringkas pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Tukey

Variasi	Beda Rata-rata	Sig.	Keterangan
A1B1 A2B1	6,67	0,178	Tidak Signifikan
A1B2 A2B2	18,67	0,000	Signifikan
A1B1 A1B2	1,11	0,986	Tidak Signifikan
A2B1 A2B2	10,89	0,007	Signifikan

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji lanjut menggunakan statistik Uji Tukey HSD yang terdapat dalam tabel 4.36, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dengan minat belajar tinggi (A1B1) dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan minat belajar tinggi (A1B2), serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dengan minat tinggi (A1B1) dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dengan minat belajar rendah (A1B2).

Sebaliknya, terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dengan minat rendah (A1B2) dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan minat belajar rendah (A2B2). Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan minat belajar tinggi (A2B1) dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan minat belajar rendah (A2B2).

Uji N-Gain

Tabel 5. Hasil N-Gain

Kelompok	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Rata-rata N-Gain	Kategori
Eksperimen	65,33	87,66	67,43	Cukup Efektif
Kontrol	67,22	75,00	18,70	Tidak Efektif

Sumber: SPSS 25 (Data Diolah Penulis, 2026)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata skor *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 65,33 meningkat menjadi 87,66 pada soal *post-test*. Sementara itu, kelompok kontrol memperoleh rata-rata skor 67,22 dan meningkat menjadi 75,00 pada soal *post-test*. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata N-Gain kelompok eksperimen memperoleh sebesar 67,43 atau 0,67, sedangkan kelompok kontrol memperoleh sebesar 18,70 atau 0,18. Berdasarkan kategori interpretasi efektivitas N-Gain, nilai kelompok eksperimen termasuk ke dalam kategori cukup efektif dengan kriteria sedang. Sementara kelompok kontrol termasuk ke dalam kategori tidak efektif dengan kriteria rendah. Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan skor, nilai N-Gain kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran pada kelompok eksperimen memberikan efektivitas yang lebih besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa daripada kelompok kontrol. Selain itu, peningkatan rata-rata skor pada kelompok eksperimen mencapai 22,33 poin, sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 7,78 poin. Dengan demikian, rata-rata N-Gain tersebut menunjukkan adanya perbedaan efektivitas yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis *problem solving* pada kelompok eksperimen dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Antara Kelas Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbasis *Problem Solving* dengan Model Pembelajaran Konvensional

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 36 Jakarta dengan tujuan mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis *problem solving* terhadap hasil belajar ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental) yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas XI-F1.2 sebagai kelompok eksperimen sebanyak 36 siswa yang memperoleh perlakuan model *make a match* berbasis *problem solving*, dan kelas XI-F3.1 sebagai kelompok kontrol sebanyak 36 siswa yang tetap menggunakan model pembelajaran konvensional. Materi yang diajarkan selama penelitian adalah Perdagangan Internasional, dan hasil belajar diukur melalui instrumen tes pilihan ganda yang terdiri atas 25 butir soal.

Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok terlebih dahulu mengerjakan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal hasil belajar. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen

memperoleh nilai rata-rata sebesar 65,33, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,22. Selisih kemampuan awal antara kedua kelompok relatif kecil, dan untuk memastikan kesetaraan tersebut secara statistik dilakukan uji Independent Sample t-test. Hasil pengujian memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,523 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kesetaraan kondisi awal ini menjadi syarat penting agar perbedaan hasil belajar yang muncul pada akhir penelitian benar-benar merupakan dampak dari perlakuan yang diberikan, bukan disebabkan oleh perbedaan kemampuan siswa sejak awal.

Setelah kemampuan awal dinyatakan setara, perlakuan diterapkan pada kedua kelompok sampel. Kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dengan metode ceramah dan tanya jawab, sementara kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* yang diperkaya pendekatan *problem solving*. Penerapan model pembelajaran ini dalam penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Tahapan Model Pembelajaran *Make a Match* Berbasis *Problem Solving*

Tahapan	Pelaksanaan
Pendahuluan dan orientasi masalah	Guru membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan dan materi Perdagangan Internasional, serta memberikan apersepsi melalui pertanyaan pemantik dan motivasi mengenai manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari.
Penyajian materi	Guru menyajikan materi menggunakan media PowerPoint dan memberikan contoh kasus sederhana terkait perdagangan internasional sebagai dasar pemahaman konsep sebelum kegiatan inti.
Pembentukan kelompok	Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan enam orang secara heterogen agar terjadi kolaborasi antaranggota dengan kemampuan yang beragam.
Diskusi pemecahan masalah	Setiap kelompok menerima lembar diskusi berisi permasalahan ekonomi, kemudian mendiskusikan dan menganalisis solusi permasalahan tersebut secara kolaboratif.
Mencari pasangan kartu (<i>Make a Match</i>)	Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban secara acak. Kelompok mencari pasangan kartu yang sesuai dengan hasil diskusi; kelompok tercepat dan tepat memperoleh poin tambahan.
Presentasi dan penguatan	Setiap kelompok mempresentasikan hasil pencocokan kartu, kelompok lain memberikan tanggapan, dan guru memberikan umpan balik serta penguatan konsep sebelum menyimpulkan pembelajaran.

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan secara berurutan dan konsisten dalam setiap pertemuan, sehingga membentuk satu siklus pembelajaran yang lengkap, mulai dari orientasi masalah, diskusi kolaboratif, permainan pencarian kartu, hingga presentasi dan penguatan konsep. Pola interaksi ini memungkinkan siswa SMA Negeri 36 Jakarta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengolah, menganalisis, dan merekonstruksi pengetahuan berdasarkan aktivitas diskusi dan pemecahan masalah yang mereka lakukan sendiri.

Setelah kedua kelompok mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, dilakukan *post-test* untuk mengukur hasil belajar akhir. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan model *make a match* berbasis *problem solving* memperoleh nilai rata-rata sebesar 87,67, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 75,00. selisih rata-rata skor hasil belajar antara kedua kelompok tersebut mencapai 12,67 poin. perbedaan ini memberikan indikasi awal bahwa penerapan model *make a match* berbasis *problem solving* berkontribusi lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar ekonomi dibandingkan model pembelajaran konvensional. Sebelum perbedaan tersebut diuji secara inferensial, dilakukan pengujian prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh sebaran data berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Nilai signifikansi *post-test* pada kelompok eksperimen sebesar 0,068 dan pada kelompok kontrol sebesar 0,090, sedangkan pada data *pre-test* masing-masing sebesar 0,106 dan 0,261. Selain itu, hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test memperoleh nilai signifikansi *post-test* sebesar 0,228 yang lebih besar dari 0,05, sehingga varians kedua kelompok terbukti homogen. Terpenuhinya kedua prasyarat ini menjadikan data layak untuk dianalisis menggunakan statistik parametrik, dalam hal ini uji ANOVA Dua Jalur.

Berdasarkan hasil uji ANOVA Dua Jalur, pengujian terhadap faktor model pembelajaran memperoleh nilai *F*hitung sebesar 30,524 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Sementara itu, nilai *F*tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas $df_1 = 1$ dan $df_2 = 68$ adalah sebesar 3,98. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) dan *F*hitung $> F$ tabel ($30,524 > 3,98$), maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbasis *Problem Solving* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa SMA Negeri 36 Jakarta. Keunggulan kelompok eksperimen semakin diperkuat oleh hasil analisis efektivitas menggunakan uji Normalized Gain (N-Gain). Kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,67 atau 67,43% yang termasuk dalam kategori cukup efektif dengan kriteria sedang, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,18 atau 18,70% yang termasuk dalam kategori tidak efektif dengan kriteria rendah. Perbedaan tersebut juga tampak pada besarnya peningkatan skor rata-rata, di mana kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 22,33 poin (dari 65,33 menjadi 87,67), sementara kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 7,78 poin (dari 67,22 menjadi 75,00). Kesenjangan peningkatan yang jauh ini, yang didukung oleh hasil uji ANOVA yang signifikan, menegaskan bahwa penerapan model *Make a Match* berbasis *Problem Solving* memiliki dampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar ekonomi siswa.

Perbedaan yang signifikan ini terjadi karena dalam kelompok eksperimen, guru memberikan kesempatan kepada siswa SMA Negeri 36 Jakarta untuk mencari, mengolah, dan memecahkan informasi terkait materi ekonomi secara mandiri dan berkelompok. Aktivitas mencari pasangan kartu yang dipadukan dengan pemecahan masalah menuntut siswa untuk tidak sekadar menghafal, tetapi juga menganalisis keterkaitan antarkonsep. Dalam praktik pelaksanaan di lapangan, perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dirasakan secara langsung. Siswa pada kelompok eksperimen tampak lebih antusias dan terlibat aktif karena mereka dituntut tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memecahkan masalah secara kolaboratif sambil mencari pasangan kartu yang sesuai. Sebaliknya, siswa pada kelompok kontrol cenderung lebih pasif karena pembelajaran konvensional yang mengandalkan ceramah dan tanya

jawab kurang mampu membangkitkan keterlibatan aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru masih belum berhasil secara maksimal dalam memicu partisipasi dan pemahaman mendalam siswa SMA Negeri 36 Jakarta selama proses belajar.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, baik dari perbedaan rata-rata skor *post-test*, hasil uji ANOVA Dua Jalur, maupun analisis N-Gain, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis *problem solving* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Model *make a match* berbasis *problem solving* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 36 Jakarta karena mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, yang mendorong siswa membangun pengetahuannya secara mandiri sesuai dengan prinsip teori konstruktivisme.

Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Antara Siswa Yang Memiliki Tingkat Minat Belajar Tinggi Dan Siswa Yang Memiliki Tingkat Minat Belajar Rendah

Selain faktor eksternal berupa model pembelajaran, penelitian ini juga mengkaji faktor internal yang memengaruhi hasil belajar, yaitu minat belajar. Minat belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat berperan dalam menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, minat belajar diukur menggunakan kuesioner berskala Likert yang terdiri atas 25 butir pernyataan. Berdasarkan skor kuesioner tersebut, siswa dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu siswa dengan minat belajar tinggi dan siswa dengan minat belajar rendah, sehingga dapat dibandingkan capaian hasil belajar ekonomi di antara kedua kategori tersebut. Sebelum dianalisis lebih lanjut, data minat belajar terlebih dahulu diuji prasyarat analisisnya. Hasil uji normalitas terhadap variabel minat belajar menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,653 pada kelompok eksperimen dan 0,149 pada kelompok kontrol, yang keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selain itu, hasil uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,369 yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga varians data minat belajar antara kedua kelompok terbukti homogen. Terpenuhinya kedua prasyarat ini memastikan bahwa perbandingan hasil belajar berdasarkan tingkat minat belajar dapat dilakukan secara valid menggunakan uji ANOVA Dua Jalur.

Berdasarkan hasil uji ANOVA Dua Jalur, pengujian terhadap faktor minat belajar memperoleh nilai *F*hitung sebesar 4,547 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,037. Sementara itu, nilai *F*tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas $df_1 = 1$ dan $df_2 = 68$ adalah sebesar 3,98. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,037 < 0,05$) dan *F*hitung $> F$ tabel ($4,547 > 3,98$), maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki tingkat minat belajar tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat minat belajar rendah pada siswa SMA Negeri 36 Jakarta. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat minat belajar tinggi memiliki hasil belajar ekonomi yang berbeda secara signifikan dibandingkan siswa dengan minat belajar rendah. Perbedaan tersebut bukanlah suatu kebetulan semata, melainkan membuktikan adanya keterkaitan yang erat antara faktor psikologis internal siswa berupa minat terhadap capaian akademis yang diraihinya. Siswa yang memiliki ketertarikan dan perhatian tinggi sejak awal terhadap mata pelajaran ekonomi secara konsisten mampu meraih capaian hasil belajar kognitif yang lebih optimal dibandingkan siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa minat belajar bukanlah faktor yang bersifat statis, melainkan dapat menjadi penggerak utama dalam menentukan kualitas keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa dengan minat belajar tinggi menunjukkan konsistensi, perhatian penuh, dan ketekunan yang lebih besar sepanjang proses instruksional berlangsung, sehingga mereka lebih siap menerima dan mengolah materi yang disampaikan. Sebaliknya, rendahnya minat belajar berkorelasi dengan menurunnya kualitas keterlibatan, yang tercermin dari minimnya partisipasi dan lemahnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Perbedaan kualitas keterlibatan inilah yang menjadi mekanisme utama di balik perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok minat pada siswa SMA Negeri 36 Jakarta.

Dalam pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 36 Jakarta, perbedaan antara siswa berminat tinggi dan siswa berminat rendah tampak dari cara mereka merespons proses pembelajaran. Siswa dengan minat tinggi menunjukkan antusiasme lebih besar, aktif bertanya dan berdiskusi, serta memiliki inisiatif untuk mencari informasi tambahan. Sebaliknya, siswa dengan minat rendah cenderung lebih pasif, kurang fokus, dan memerlukan dorongan tambahan agar mau terlibat dalam kegiatan belajar. Perbedaan sikap dan keterlibatan inilah yang pada akhirnya tercermin dalam perbedaan capaian hasil belajar di antara kedua kelompok tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor afektif internal berupa minat belajar memiliki kontribusi dan keterkaitan langsung yang kuat dalam menentukan tingkat keberhasilan akademik siswa. Hasil uji ANOVA Dua Jalur yang menunjukkan nilai signifikansi 0,037 membuktikan bahwa perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa berminat tinggi dan berminat rendah bersifat nyata dan signifikan.

Terdapat Interaksi Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbasis *Problem Solving* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran yang diterapkan dan tingkat minat belajar siswa dalam memengaruhi hasil belajar ekonomi. Pengujian efek interaksi ini penting karena efektivitas suatu model pembelajaran tidak selalu berdiri sendiri, melainkan dapat dipengaruhi oleh karakteristik afektif siswa, dalam hal ini minat belajar. Dengan menggunakan desain faktorial 2x2 dan analisis ANOVA Dua Jalur, penelitian ini dapat mengungkap apakah kombinasi antara model pembelajaran dan minat belajar menghasilkan pola pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 36 Jakarta. Berdasarkan hasil uji ANOVA Dua Jalur, pengujian efek interaksi pada baris Model_Pembelajaran*Minat_Belajar memperoleh nilai Fhitung sebesar 6,849 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,011. Sementara itu, nilai Ftabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas $df_1 = 1$ dan $df_2 = 68$ adalah sebesar 3,98. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,011 < 0,05$) dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,849 > 3,98$), maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis *problem solving* dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Hubungan interaksi ini mengindikasikan bahwa efektivitas model pembelajaran inovatif yang diuji cobakan tidak bekerja secara terpisah, melainkan secara simultan bersama dengan karakteristik minat awal yang dimiliki siswa.

Oleh karena efek interaksi dinyatakan signifikan, analisis dilanjutkan dengan uji lanjut (*post hoc test*) menggunakan metode Tukey HSD (*Honestly Significant Difference*). Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi kombinasi kelompok mana saja yang memiliki perbedaan rata-rata hasil belajar secara spesifik. Terdapat empat kombinasi kelompok yang dibandingkan, yaitu A1B1 (*make a match* berbasis

problem solving dengan minat tinggi), A1B2 (*make a match* berbasis *problem solving* dengan minat rendah), A2B1 (konvensional dengan minat tinggi), dan A2B2 (konvensional dengan minat rendah). Ringkasan hasil uji Tukey HSD disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Lanjut Tukey HSD

Kelompok (I)	Kelompok (J)	Beda Rata-rata	Sig.	Keterangan
A1B1	A2B1	6,67	0,178	Tidak Signifikan
A1B2	A2B2	18,67	0,000	Signifikan
A1B1	A1B2	1,11	0,986	Tidak Signifikan
A2B1	A2B2	10,89	0,007	Signifikan

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji Tukey HSD tersebut, terungkap dinamika interaksi yang menarik. Pertama, pada kelompok siswa yang telah memiliki minat belajar tinggi, pemilihan model pembelajaran (baik *make a match* berbasis *problem solving* maupun konvensional) tidak menunjukkan perbedaan hasil belajar yang mencolok. Hal ini ditunjukkan oleh perbandingan A1B1 dengan A2B1 yang memperoleh nilai signifikansi 0,178 (lebih besar dari 0,05) sehingga tidak signifikan. Kondisi ini terjadi karena dorongan internal dari dalam diri siswa berminat tinggi sudah cukup kuat untuk menguasai materi secara mandiri, terlepas dari model pembelajaran yang digunakan. Kedua, perbedaan yang sangat kontras justru terjadi pada kelompok siswa yang berminat belajar rendah. Perbandingan antara A1B2 (*make a match* berbasis *problem solving* dengan minat rendah) dan A2B2 (konvensional dengan minat rendah) memperoleh selisih rata-rata sebesar 18,67 dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Artinya, siswa berminat rendah yang memperoleh perlakuan model *make a match* berbasis *problem solving* mencatatkan lompatan hasil belajar yang jauh lebih superior dibandingkan siswa berminat rendah yang belajar dengan model konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa model *make a match* berbasis *problem solving* sangat ampuh dalam mendongkrak hasil belajar kelompok siswa yang selama ini kurang termotivasi.

Ketiga, di dalam kelompok yang menggunakan model *Make a Match* berbasis *Problem Solving*, perbedaan hasil belajar antara siswa berminat tinggi (A1B1) dan siswa berminat rendah (A1B2) ternyata tidak signifikan, dengan selisih rata-rata hanya sebesar 1,11 dan nilai signifikansi 0,986. Sebaliknya, di dalam kelompok yang menggunakan model konvensional, perbedaan hasil belajar antara siswa berminat tinggi (A2B1) dan siswa berminat rendah (A2B2) justru signifikan, dengan selisih rata-rata sebesar 10,89 dan nilai signifikansi 0,007. Pola ini memperlihatkan bahwa model *make a match* berbasis *problem solving* mampu memperkecil kesenjangan hasil belajar antara siswa berminat tinggi dan rendah, sementara model konvensional cenderung mempertahankan bahkan memperlebar kesenjangan tersebut.

Meskipun model *make a match* berbasis *problem solving* telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan secara statistik, pelaksanaan penelitian di sma negeri 36 jakarta tetap dihadapkan pada beberapa dinamika empiris. pada pertemuan awal, sebagian siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dalam memahami mekanisme pencarian pasangan kartu dan proses pemecahan masalah secara berkelompok. Dinamika ini merupakan perubahan perilaku yang wajar, mengingat siswa sebelumnya terbiasa menerima informasi secara pasif dan satu arah dalam pembelajaran konvensional. Seiring berlangsungnya siklus pembelajaran dan penjelasan yang konsisten, hambatan tersebut secara perlahan dapat berkurang, sehingga alur diskusi dan permainan menjadi lebih terarah.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat efek interaksi yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis *problem solving* dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 36 Jakarta. Efektivitas model pembelajaran inovatif yang diterapkan bekerja secara simultan dengan karakteristik minat belajar siswa. Melalui uji lanjut Tukey HSD, dinamika interaksi ini memperlihatkan bahwa model *make a match* berbasis *problem solving* berhasil menjadi perlakuan yang sangat ampuh dalam mendongkrak hasil belajar kelompok siswa berminat rendah, sehingga mereka mampu meraih capaian hasil belajar yang setara dengan kelompok siswa berminat tinggi di kelas eksperimen. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap perbedaan karakteristik afektif siswa.

Pembahasan pada bagian ini menguraikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis *problem solving* yang dilaksanakan pada kelas eksperimen selama penelitian berlangsung di SMA Negeri 36 Jakarta pada mata pelajaran ekonomi. Model ini dipilih karena memadukan mekanisme permainan mencari pasangan kartu (*make a match*) dengan tahapan pemecahan masalah (*problem solving*), sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk mencocokkan kartu soal dan jawaban secara cepat, tetapi juga diarahkan untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan ekonomi kontekstual yang terdapat pada kartu tersebut. Penerapan model ini dilaksanakan secara bertahap mengikuti sintaks sebagaimana disajikan pada tabel 8 berikut, dan dijalankan berdampingan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, sebagai dasar untuk membandingkan hasil belajar dan minat belajar ekonomi siswa pada kedua kelas.

Tabel 8. Base Practice Make a Match Berbasis Problem Solving

No	Tahap/ Langkah	Deskripsi Kegiatan	Implementasi Selama Penelitian di SMA Negeri 36 Jakarta
1.	Orientasi masalah dan persiapan kartu	Guru menyiapkan kartu soal berupa permasalahan ekonomi kontekstual (studi kasus) dan kartu jawaban berupa alternatif konsep atau langkah penyelesaiannya, sebagai pengganti kartu soal-jawaban sederhana pada <i>make a match</i> konvensional.	Guru menyusun kartu soal berisi kasus-kasus ekonomi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, disesuaikan dengan materi ekonomi yang sedang berlangsung pada kelas eksperimen (XI-F1.2), agar permasalahan yang disajikan terasa relevan dan mudah dipahami.
2.	Identifikasi masalah dan pembagian kartu	Setiap siswa memperoleh satu kartu (soal atau jawaban) secara acak, kemudian diberi waktu untuk membaca dan mengidentifikasi inti permasalahan atau konsep yang terkandung di dalam kartu tersebut.	Siswa kelas eksperimen membaca kartu yang diperoleh secara mandiri selama beberapa menit di awal sesi, kemudian mencatat inti masalah atau konsep pada kartu sebagai bahan diskusi sebelum bergerak mencari pasangan.
3.	Merumuskan dugaan sementara (hipotesis)	Siswa memikirkan kemungkinan jawaban atau pasangan yang tepat berdasarkan pemahaman awal terhadap konsep ekonomi yang relevan, sebagai bentuk hipotesis sebelum melakukan pencarian pasangan.	Siswa diarahkan untuk menuliskan atau menyampaikan dugaan awal mengenai pasangan kartunya kepada guru atau teman terdekat, sehingga proses berpikir siswa dapat terpantau sebelum tahap pencarian pasangan dimulai.
4.	Pencarian dan pengujian pasangan kartu	Siswa bergerak mencari teman yang memegang kartu pasangan yang cocok, sambil berdiskusi singkat untuk menguji kesesuaian dugaan jawaban dengan permasalahan pada kartu, dalam batas waktu yang ditentukan guru.	Siswa berkeliling kelas mencari pasangan kartu sambil berdiskusi mengenai alasan pencocokan, dengan pengawasan guru untuk memastikan diskusi tetap berorientasi pada penyelesaian masalah ekonomi yang dibahas, bukan sekadar menebak pasangan.

5.	Verifikasi jawaban dan pemberian poin	Pasangan kartu yang telah terbentuk diverifikasi kebenarannya oleh guru; pasangan yang tepat sebelum batas waktu berakhir diberikan poin atau penghargaan.	Guru memeriksa setiap pasangan yang terbentuk pada kelas eksperimen dan memberikan poin bagi pasangan yang benar, sekaligus memberikan klarifikasi singkat bagi pasangan yang keliru agar kesalahan konsep dapat segera diperbaiki.
6.	Presentasi solusi dan penguatan	Beberapa pasangan diminta untuk mempresentasikan alasan pemecahan masalah dari kartu yang mereka peroleh di depan kelas, kemudian guru memberikan penguatan dan meluruskan konsep yang masih keliru.	Perwakilan pasangan di kelas eksperimen mempresentasikan alasan pencocokan kartunya secara bergantian, dan guru memberikan penguatan konsep ekonomi yang relevan sekaligus mengaitkannya dengan materi yang sedang diajarkan.
7.	Pengocokan ulang kartu (babak lanjutan)	Setelah satu babak selesai, kartu dikocok kembali dengan kasus atau konsep yang berbeda agar siswa memperoleh pengalaman pemecahan masalah yang lebih beragam pada babak berikutnya.	Guru mengulang sesi permainan pada kelas eksperimen dengan set kartu kasus ekonomi yang berbeda dari babak sebelumnya, sehingga siswa berlatih menyelesaikan berbagai variasi permasalahan dalam satu kali pertemuan.
8.	Menarik kesimpulan	Guru bersama siswa merumuskan kesimpulan atas keseluruhan proses pemecahan masalah yang telah dilakukan melalui kegiatan mencari pasangan kartu, sebagai penutup pembelajaran.	Guru dan siswa kelas eksperimen menyimpulkan konsep-konsep ekonomi yang telah dipelajari melalui seluruh rangkaian permainan, serta mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Sumber: Diadaptasi dari Rusman (2018), Shoimin (2014), dan tahapan *problem solving* (Polya, 1973; Dewey), disesuaikan dengan pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 36 Jakarta

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa kesimpulan antara lain adalah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis *problem solving* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis di mana nilai signifikansi berada jauh di bawah ambang batas yang ditentukan. Penerapan model eksperimen terbukti memberikan dampak positif yang lebih tinggi terhadap pemahaman materi ekonomi siswa dibandingkan dengan metode pengajaran satu arah. Hal ini didukung pula oleh perolehan nilai rata-rata *N-gain* kelas eksperimen yang masuk dalam kriteria cukup efektif, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori tidak efektif. Serta perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki tingkat minat belajar tinggi dan kelompok siswa yang memiliki tingkat minat belajar rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor afektif internal berupa minat belajar memiliki kontribusi dan keterkaitan langsung yang kuat dalam menentukan tingkat keberhasilan akademik peserta didik. Siswa yang memiliki ketertarikan dan perhatian tinggi sejak awal terhadap mata pelajaran ekonomi secara konsisten mampu meraih capaian hasil belajar kognitif yang lebih optimal dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Terdapat efek interaksi yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis *problem solving* dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Efektivitas dari model pembelajaran inovatif yang diterapkan terbukti bekerja secara simultan dengan karakteristik minat belajar siswa. Melalui uji lanjut Tukey HSD, dinamika interaksi ini memperlihatkan bahwa model

pembelajaran *make a match* berbasis *problem solving* berhasil menjadi perlakuan yang sangat ampuh dalam mendongkrak hasil belajar kelompok siswa yang berminat rendah, sehingga mereka mampu mengejar ketertinggalan dan meraih capaian hasil belajar yang setara dengan kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi di kelas eksperimen.

Implikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pada indikator perasaan senang yaitu selalu mengerjakan dan mengumpulkan tugas ekonomi tepat waktu sesuai batas waktu yang ditetapkan guru memiliki nilai rata-rata tertinggi pada variabel minat belajar dibandingkan dengan pernyataan lain pada indikator yang sama, yaitu sebesar 4,42 pada kelas eksperimen dengan persentase 52,78% siswa menjawab sangat setuju, dan sebesar 4,31 pada kelas kontrol dengan persentase 55,56% siswa menjawab sangat setuju. Dengan demikian, kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu pada indikator perasaan senang ini perlu dipertahankan, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator ketertarikan yaitu sebelum pelajaran ekonomi dimulai, semua alat tulis sudah siap di atas meja memiliki nilai rata-rata tertinggi pada variabel minat belajar dibandingkan dengan pernyataan lain pada indikator yang sama, yaitu sebesar 4,14 pada kelas eksperimen dengan persentase 50,00% siswa menjawab setuju, dan sebesar 4,28 pada kelas kontrol dengan persentase 50,00% siswa menjawab setuju. Oleh karena itu, kesiapan siswa dalam menyiapkan perlengkapan belajar sebelum pembelajaran dimulai pada indikator ketertarikan ini perlu dipertahankan pada kedua kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator perhatian, nilai rata-rata tertinggi pada kelas eksperimen yaitu jika tidak diawasi atau dipaksa oleh guru, saya cenderung mengabaikan tugas ekonomi yang diberikan. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata tertinggi ditemukan pada tiga pernyataan yaitu tidak suka dan merasa terbebani setiap mengikuti pelajaran ekonomi, tidak tertarik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan cenderung diam saat proses pembelajaran, kondisi catatan pelajaran ekonomi saya tidak lengkap dan acak-acakan. Dengan demikian, aspek-aspek tersebut perlu dipertahankan sebagai capaian yang relatif paling baik pada indikator perhatian, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Bagi pihak sekolah, khususnya guru mata pelajaran ekonomi, disarankan untuk mulai mengadaptasi dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis *problem solving* secara variatif pada kompetensi dasar yang dinilai abstrak, karena model ini terbukti efektif meningkatkan hasil belajar kognitif dan memangkas kesenjangan capaian antara siswa berminat tinggi dan rendah, guru hendaknya terus mengasah kreativitas dalam merancang media kartu pasangan (*matching card*) yang dipadukan dengan pemecahan kasus ekonomi kontekstual yang dekat dengan keseharian siswa. Mengingat penelitian ini hanya berfokus pada pengujian pengaruh kombinasi dua faktor, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis *problem solving* dan minat belajar terhadap capaian hasil belajar ekonomi siswa, maka peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk dapat mengeksplorasi serta mengombinasikannya dengan variabel-variabel independen atau moderator lainnya. Faktor lain seperti gaya belajar individual (visual, auditory, kinesthetic), tingkat kecerdasan emosional, kecerdasan spasial, maupun efikasi diri (*self-efficacy*) siswa patut dipertimbangkan agar khazanah penelitian pendidikan ekonomi tetap inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta.
- Adawiyah, R., Amin, S. M., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Tematik Melalui E-LKPD dengan Bantuan Aplikasi Google Meet. *Basicedu*, 5(5), 3393–3398. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1339>
- Adkhiyah, A. N. (2022). Peningkatan Aktivitas Belajar IPA Melalui Penerapan Model Student Teamns Achievement Division. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 254–269. <https://doi.org/doi:10.26877/wp.v2i2.12996>.
- Afriani, N. F., & Hermon, D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Media Couple Card Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI di SMAN 7 Sarolangun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(33), 42338–42346. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i3.20332>.
- Agustian, D., & Ariani, T. (2024). Model Pembelajaran Koperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Anthor: Education and Learning Journal*, 3(2), 15–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v3i2.352>.
- Ahmad, N., Ilato, R., & Payu, B. R. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jambura: Economic Education Journal*, 2(2).
- Akhiruddin, Ikhsan, K., Hasnah, Mardiah, & Nursia. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Edulec: Education, Language, and Culture*, 2(1), 24–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/edulec.v2i1.28>.
- Aliaputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 70–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1A.2351>
- Alpiansah, P., Hermawan, Y., & Strigustini, A. (2025). Efek Moderasi Minat Belajar Pada Pengaruh Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN 1 Manonjaya). *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 9538–9555. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.12748>
- Amelia, D. D., & Kusmiyati. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran *Make a Match* Berbasis *Problem Solving* untuk Memfasilitasi Pemahaman Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 08(1), 340–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2455>.
- Amir, A., Azmin, N., Rubianti, I., & Olahairullah. (2021). Pengaruh Pendekatan Open Ended Terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 02(01), 17–21. <https://doi.org/DOI: 10.36312>.
- Ananda, E. R., Hasibuan, K. N., Nur, M. A., & Hambali, M. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3).